

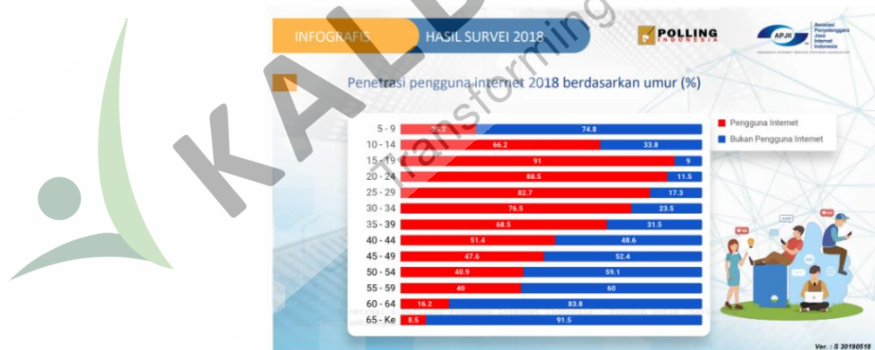
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, ada banyak cara untuk mendapatkan informasi sesuai dengan pilihan kita. Media massa konvensional bukan lagi satu-satunya wadah utama untuk menggali informasi karena posisinya sudah hampir digeser dengan adanya media baru, yaitu internet. Dengan segala kelebihan dan kemudahan aksesnya, internet menyajikan banyak sekali kegunaan yang dapat dipilih oleh penggunanya.

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet) diketahui bahwa pada 2018, penetrasi pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 64,8%. Yang berarti jika dihitung dari persentase di tahun 2017, penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 27 juta pengguna yang jika ditotal menjadi 171 juta pengguna. Persentase pengguna paling banyak adalah di Pulau Jawa (55%).



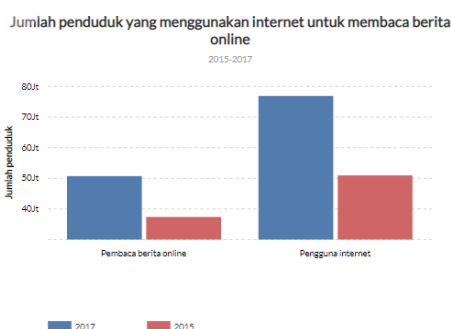
Gambar 1.1. Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan Umur pada 2018
(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018)

Dalam data Survei dari APJII juga, disebutkan bahwa pengguna internet paling dominan berasal dari responden yang berusia 15-19 tahun sebanyak 91%, lalu disusul dengan responden berusia 20-24 tahun sebanyak 88,5%, lalu ketiga setelahnya adalah dari umur 25-29 tahun sebanyak 82,7%. Hal ini membuktikan bahwa pengguna internet secara dominan berasal dari pengguna berusia produktif.



Gambar 1.2. Survei Alasan Menggunakan Internet oleh APJII (Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018)

Di survei yang sama, APJII juga menyertakan survei alasan mengapa pengguna ini menggunakan internet. Salah satu yang paling krusial adalah untuk “Mencari Berita di Media Online” sebesar 5,5% dari 22 kategori pilihan. Baik informasi ringan seperti tutorial atau ulasan, maupun berita terkini mengenai politik, ekonomi, kesehatan, dan lainnya. Sayangnya, kemudahan dan efektivitas yang ditawarkan dalam mengakses internet mengakibatkan munculnya banyak informasi atau berita berupa hoax atau simpang siur yang dapat menggiring opini audiens. Sehingga, penggunaan internet harus diimbangi dengan kemampuan filtrasi informasi yang beredar untuk menyaring yang faktual dan kredibel meskipun situs portal berita merupakan situs resmi seperti Detik.com, CNNIndonesia.com, Tempo.co, Kompas.com, Line Today, Liputan6.com, dan Tirto.id,



Gambar 1.3. Jumlah Penduduk yang Menggunakan Internet untuk Membaca Berita Online (Sumber: Beritagar.com (sekarang menjadi Lokadata.com))

Dalam survei lain yang ditulis oleh Aghnia Adzkiya dalam Beritagar.id pada Februari 2019, disebutkan bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan

internet untuk membaca berita *online* adalah sebanyak 50,7 juta orang, atau sebanyak 65,9% dari total pengguna internet di Indonesia. Di survei tersebut pula disebutkan bahwa persentase pembaca berita online didominasi oleh Gen Y (orang kelahiran 1981-1996) sebanyak 44,61%. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mereka yang memanfaatkan sambungan internet untuk mencari berita didominasi oleh kelompok usia non-sekolah, mahasiswa, dan pekerja.

Baru-baru ini, dunia digemparkan dengan berita kemunculan virus baru yang dinamakan “corona” atau sekarang disebut dengan COVID-19 yang statusnya ditetapkan sebagai pandemi, atau wabah penyakit global oleh WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020. COVID-19 mulai menyebar pada akhir Desember 2019 yang lalu tersorot media pada pertengahan Januari 2020. Semua media, baik televisi, radio, koran, dan internet sibuk menyebarkan berita tersebut karena urgensinya yang dianggap sangat tinggi.

Fenomena yang mulai ramai secara global dari pertengahan Januari ini tidak dapat dipungkiri sebagai perhatian utama semua orang. Masyarakat berlomba-lomba mencari informasi tentang virus Corona dan penyebarannya untuk tindakan preventif. Sayangnya, banyak muncul berita hoax atau simpang siur ditengah kecemasan masyarakat, seperti minum alkohol, merokok, dan makan bawang putih dapat mencegah virus corona. Padahal faktanya, belum ada penelitian yang membahas hal tersebut.

Berita *online* di internet sebagai sumber informasi tercepat merupakan pilihan utama bagi masyarakat, terutama bagi yang gaya hidupnya dinamis, seperti mahasiswa dan pekerja kantoran. Meskipun akurasi informasi lebih rendah dari pada media massa konvensional, tetapi masyarakat modern diharapkan dapat mensortir dan *double check* akurasi dari berita tersebut.

Virus corona sendiri (atau yang sekarang disebut COVID-19) merupakan virus yang mirip dengan pneumonia, demam, dan kesulitan bernafas. Virus ini mulai muncul di kota Wuhan, Cina, di mana 27 orang dilaporkan menderita ketiga gejala tersebut. Namun dari 8 Desember 2019 sampai 2 Januari 2020, penderita gejala tersebut malah makin bertambah hingga 59 orang. Dugaan

penyebaran virus ini berasal dari pasar makanan laut di kota Wuhan yang menjual berbagai macam hewan untuk dimakan, yang berarti penularan virusnya adalah dari hewan ke manusia.

Dikutip dari Kompas.com, WHO menerima laporan tentang virus misterius ini dari Cina pada 5 Januari 2020. WHO lalu mengidentifikasi virus ini dengan nama *Novel coronavirus* atau 2019-nCoV. 2019-nCoV lalu berganti nama lagi menjadi COVID-19. Virus yang para ahli belum dapat menentukan penyebab utamanya ini sudah menyebar ke 115 negara, termasuk Indonesia. Sampai tulisan ini dibuat, bersumber dari situs worldometers.info, jumlah penderita positif COVID-19 di seluruh dunia adalah 116.740, dengan 64.752 di antaranya sudah dinyatakan bebas dari COVID-19, dan 4.095 sisanya adalah kasus kematian. Kasus yang masih aktif berjumlah 47.893 orang dan 27 kasus di antaranya terjadi di Indonesia (terhitung pada 10 Maret 2020).

COVID-19 pertama kali dinyatakan positif masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Virus ini ditularkan oleh WN Jepang yang tinggal di Malaysia. Ia berkunjung ke daerah Kemang, Jakarta Selatan dan bertemu dengan temannya yang merupakan WNI. Tanpa sepengetahuannya, WNI yang bertempat tinggal di Depok ini lalu menularkan virus ke ibunya. Berita 2 kasus COVID-19 pertama di Indonesia ini lalu secara resmi disiarkan di sejumlah media massa dan media *online*.

Mengetahui fakta tersebut, kecepatan penyebaran informasi di media *online* ini berhubungan juga pada kecepatan dampak yang terjadi pada penggunaannya. Dalam fenomena masuknya wabah COVID-19 di Indonesia ini, sangat banyak tayangan berita serta pernyataan dari pemerintah terkait adanya *panic buying* di supermarket di sejumlah daerah. Dari salah satu media *online*, Vidio.com menayangkan berita tentang *panic buying* yang terjadi di sejumlah supermarket di Jakarta. Dalam tayangan yang berjudul “Virus Corona Positif di Indonesia, Warga Serbu Bahan Makanan di Swalayan”, dijelaskan bahwa masyarakat menyerbu salah satu supermarket di daerah Jakarta Utara dikarenakan kecemasan mereka bahwa akan terjadi kelangkaan bahan pokok mengetahui 2 orang WNI sudah resmi terkena COVID-19. Di tayangan tersebut juga

diberikan pernyataan oleh Menko PMK, Muhadjir Effendi, yang menghimbau warga untuk tetap tenang dan jangan panik dalam menghadapi fenomena ini.

Di pemberitaan lain, Kompas.com, menayangkan tentang kenaikan harga masker yang terjadi di toko kesehatan, pasar, bahkan di situs jual beli *online*. Dalam tayangan berita berjudul “Harga Masker Mahal, Menkes: Salahmu Sendiri Kok Beli Ya”, Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto menyatakan bahwa harga sudah pasti naik karena masyarakat banyak yang mencari. Ia juga menyatakan bahwa orang sehat tidak perlu memakai masker karena tidak ada gunanya.

Di sisi lain, untuk menurunkan kepanikan warga Depok, Walikota Depok, Mohammad Idris mengatakan “Intinya masyarakat jangan panik. Cuci tangan yang bersih, tidak merokok, tidur cukup juga ya,” katanya dari Balaikota Depok, Senin, 2 Maret 2020 (dikutip dari metro.tempo.co). Kecemasan warga Depok meningkat di tengah kesimpang siuran berita mengenai COVID-19 ini. Fakta bahwa COVID-19 adalah virus baru membuat siapapun cemas karena ketidak-tahuan mereka untuk menghadapi virus ini. Tentu saja kecemasan tidak hanya terjadi di kalangan orang tua, namun orang-orang berusia produktif seperti mahasiswa atau karyawan baru mengingat mobilitas mereka jauh lebih tinggi karena kebutuhan mereka untuk bergerak jauh lebih tinggi, salah satu contohnya karena tuntutan pekerjaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran media *online* sangat penting bagi kebutuhan informasi masyarakat, terlebih lagi di masa pandemik yang dihadapi saat ini, terutama bagi pekerja atau orang berusia produktif yang menggali informasi dari media *online* karena bergaya hidup aktif dan dinamis. Lewat pemberitaan yang dibagikan di kedua media tersebut, pekerja berusia produktif ini dapat memutuskan cara untuk menghadapi pandemi ini.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Korelasi Pemberitaan COVID-19 di Media *Online* Terhadap Kecemasan Pekerja khususnya di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan?”

1.3.Batasan Masalah

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan, berikut adalah batasan untuk penelitian ini. Adapun maksudnya agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas, terarah, dan tidak terlalu luas. Maka pembatasan masalah penelitian adalah:

- a. Penelitian ini bersifat korelasional, yaitu mencari atau menjelaskan korelasi media *online* mengenai pemberitaan COVID-19 terhadap kecemasan pekerja di kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.
- b. Masalah yang diteliti adalah korelasi media *online* mengenai pemberitaan COVID-19 terhadap pekerja di kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.
- c. Media yang diteliti adalah media *online* nasional yang berarti portal berita *online* resmi di Indonesia. Media ini terbukti paling efektif dalam memberitakan tentang COVID-19 ini kepada pekerja dengan mobilitas tinggi. Beberapa contoh di antaranya adalah Detik.com, Tirto.id, Tempo.co, Liputan6, Kompas.com, CNNIndonesia, dan Line Today.
- d. Subjek penelitian adalah pekerja di kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan dengan kriteria sebagai berikut; mengikuti perkembangan berita COVID-19 di media *online*, pekerja, berusia 25-29 tahun, dan bekerja atau bertempat tinggal di kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Subjek ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu karena subjek berusia produktif (25-29 tahun) dengan mobilitas tinggi, bertempat tinggal di kecamatan Mampang Prapatan yang merupakan salah satu redzone COVID-19 di Jakarta, dan mencari informasi tentang COVID-19 di media *online*).

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi pemberitaan media *online* mengenai pemberitaan COVID-19 terhadap kecemasan pekerja di kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademis yang peneliti harapkan yaitu dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan bagi yang melaksanakan penelitian serupa, terutama penelitian yang berhubungan dengan korelasi informasi terhadap sikap audiensnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan audiens tentang korelasi pemberitaan yang ada di media *online* terhadap pembacanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bahan evaluasi untuk industri media *online* dalam menginformasikan sesuatu.

1.6.Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari 6 sub bab, yaitu: Latar belakang; Perumusan masalah; Batasan masalah; Tujuan penelitian; Manfaat penelitian (Manfaat akademik dan Manfaat praktis); Sistematika Penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari 3 sub bab, yaitu: Landasan teoritis; Landasan konsep; Studi penelitian terdahulu; Hipotesis penelitian.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari 9 sub bab, yaitu: Paradigma penelitian; Pendekatan penelitian; Metode Penelitian; Definisi operasional; Lokasi dan waktu penelitian; Teknik pengumpulan data; Teknik pengumpulan data; Teknik analisis data, Uji validitas dan reliabilitas.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari 3 sub bab, yaitu: Gambaran umum subjek/objek penelitian; Hasil penelitian; Pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari 2 sub bab, yaitu: Simpulan yang berisi intisari hasil pembahasan penelitian yang berkaitan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran, baik saran akademik maupun saran praktis.



KALBIS Institute

Transforming Hearts and Minds